

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki akal dan pikiran yang mampu menciptakan pola bagi kehidupannya berupa kebudayaan. Kebudayaan merupakan hasil cipta dari pikiran manusia yang dijadikan sebagai acuan untuk tingkah lakunya. Dengan kebudayaan suatu masyarakat akan memiliki acuan yang dapat mengklasifikasikan suatu hal dianggap baik atau buruk oleh masyarakat pendukungnya.

Kebudayaan yang dimiliki oleh manusia diturunkan melalui proses belajar bukan diturunkan secara biologis atau pewarisan melalui unsur genetis. Pernyataan ini perlu dipertegas agar dapat membedakan perilaku manusia yang digerakkan oleh kebudayaan dengan perilaku makhluk lain yang tingkah-lakunya digerakkan oleh insting. Misalnya saja ketika baru dilahirkan, semua tingkah laku manusia yang baru lahir tersebut digerakkan oleh insting dan naluri, dan ini bukanlah suatu kebudayaan melainkan insting yang berbeda dengan kebudayaan.

Manusia berakal merupakan syarat mutlak bagi pendukung suatu kebudayaan, karena akal penyebab adanya kebudayaan, akal melahirkan pikir dan rasa. Keseluruhan pikir dan rasa yang ada dalam pemikiran manusia merupakan hal yang sangat bernilai dalam hidupnya, sebagai pedoman tertinggi atas perilakunya. Dengan demikian pikir dan rasa atau konsepsi-konsepsi yang ada dalam alam pikiran masyarakat (sistem nilai budaya) tidak langsung terlihat, melainkan

tercermin dan terwujud dalam pola tingkah laku, pergaulan sosial serta pemikiran masyarakat yang bersangkutan.

Dalam suatu masyarakat ritual tradisional dianggap sebagai kegiatan yang dapat mengaktifkan muatan kebudayaan yang dimantapkan lewat pewarisan tradisi. Misalnya saja ritual dalam hal ritus peralihan. Ritus peralihan suatu masa di mana seorang individu akan masuk ke dalam lingkungan sosialnya yang baru. Pada beberapa masyarakat hal ini dianggap sebagai suatu hal yang penting dan perlu untuk dilakukan suatu ritual agar peralihan dari lingkungan yang lama ke lingkungan yang baru berjalan dengan baik. Akan tetapi beberapa masyarakat yang lain menganggap hal ini sebagai hal yang wajar.

Pada masa peralihan antara satu tingkat kehidupan ketingkat berikutnya, biasanya diadakan pesta atau upacara yang sifatnya universal. Namun tidak semua kebudayaan menganggap semua masa peralihan sama pentingnya. Misalnya saja pada masyarakat Melayu *ritual turun tanah* (ritual penyentuhan si bayi dengan tanah untuk pertama kali) dianggap suatu hal yang penting, tetapi dalam masyarakat lain tidak. Bisa juga masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa puber dianggap penting, sementara dalam kebudayaan lain hal itu berjalan dengan wajar, tanpa gangguan yang berarti.

Tradisi ritual merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan, tumbuh dan berkembang secara historis pada masyarakat pendukungnya, yang berfungsi mengukuhkan norma-norma sosial dan nilai-nilai luhur. Salah satu

masyarakat yang masih mempertahankan tradisi ritual adalah masyarakat Melayu yang berada di Batubara.

Masyarakat Melayu di Batubara merupakan masyarakat yang beragama Islam, segala sesuatu yang dikerjakannya akan berhubungan dengan Islam. Akan tetapi mereka masih memiliki kepercayaan Hindu-Buddha yang mana terlihat dari ritual adat yang ada pada masyarakat Melayu di Batubara. Bentuk kepercayaan Hindu-Buddha ini dapat dilihat dari ritual-ritual adat seperti ritual daur hidup, yang mana jika ini dijalankan dipercaya dapat menjaga mereka dalam memasuki lingkungan sosial yang baru misalnya *ritual buka hutan, turun tanah, malam berinai, nasi hadap-hadapan, ritual melenggang, ritual jamu laut*, hingga ritual untuk kematian.

Ritual daur hidup dalam masyarakat Melayu merupakan salah satu bentuk ritual adat yang masih lestari, sebagai wujud realisasi kompleks kelakuan berpola, kompleks ide, dan hasil karya manusia. Ritual tersebut dilakukan oleh masyarakat Melayu dalam usahanya menjaga keseimbangan antara alam kodrati dan adikodrati. Sistem ritual daur hidup juga berangkat dari sistem religi masyarakat Melayu.

Dari banyak ritual daur hidup yang ada pada masyarakat Melayu yang menarik untuk peneliti teliti lebih jauh adalah ritual “melenggang”, karena dalam prosesi ritual “melenggang” tersebut yang sepengetahuan peneliti terdapat rangkaian kegiatan yang memiliki makna dan simbol yang bertujuan untuk keselamatan si ibu hamil dan anak yang dikandung.

“Melenggang” dilakukan pada istri yang baru mengandung anak pertama, pada saat kandungan si ibu berumur tujuh bulan. Saat-saat seperti ini merupakan masa peralihan yang bagi masyarakat Melayu adalah hal yang sangat membahayakan karena si anak yang berada di dalam kandungan menurut masyarakat Melayu telah ditiupkan rohnya oleh Sang Maha Pencipta, dan disaat inilah kandungan si ibu mulai lebih diperhatikan dan dijaga untuk keselamatan sang bayi yang akan lahir ke dunia.

Perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan yang bersifat rasional menyebabkan terjadinya suatu perubahan pada kebudayaan yang telah dipertahankan sejak puluhan bahkan ratusan tahun yang lalu. Hal ini disebabkan karena kebudayaan bersifat dinamis (berubah) sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Perubahan ini juga terjadi pada prosesi ritual “melenggang”, dikarenakan “melenggang” sendiri merupakan suatu produk dari kebudayaan yang berwujud ide, kegiatan berpola, dan kebendaan. Akibat dari perkembangan zaman yang terjadi pada saat sekarang ini telah menyebabkan perubahan dalam hal pelaksanaan ritual “melenggang”, perubahan ini baik dari sisi substansi maupun maknanya.

Ritual “melenggang” pada masa sekarang ini cenderung mengalami penyederhanaan-penyederhanaan baik sarana maupun prosesinya. Salah satunya adalah pergeseran makna penyelenggaraan ritual “melenggang”. Ritual “melenggang” ini dilatarbelakangi keinginan untuk mendapatkan ketenangan hidup. Namun seringkali penyelenggaraannya hanya dikarenakan tekanan sosial kemasyarakatan, dengan maksud mendapat pandangan positif dari masyarakat

sekitar. Padahal dalam pelaksanaan ritual tersebut terdapat tata cara yang peneliti ketahui bahwa setiap bagian dalam proses “melenggang” tersebut memiliki berbagai makna dan simbol/arti yang bertujuan untuk keselamatan ibu hamil tersebut. Berdasarkan latarbelakang masalah tersebut, peneliti mengangkat judul **Perubahan Makna Tradisi Ritual “Melenggang” (Tujuh Bulan Kandungan) pada Masyarakat Melayu di Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi berbagai masalah ke dalam beberapa poin, yakni;

1. Ritual peralihan yang ada pada masyarakat Melayu di Batubara
2. Makna dari tradisi ritual “melenggang” pada masyarakat Melayu di Batubara
3. Pengaruh globalisasi terhadap eksistensi ritual daur hidup pada masyarakat Melayu
4. Kepercayaan masyarakat Melayu terhadap hal-hal yang bersifat magis
5. Perubahan makna tradisi ritual “melenggang” pada masyarakat Melayu di kecamatan Talawi kabupaten Batubara

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk mendapatkan data yang lebih mendalam dan terarah, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti menjadi perubahan makna tradisi ritual “melenggang” pada masyarakat Melayu di kecamatan Talawi kabupaten Batubara.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah ke dalam empat permasalahan saja, yaitu ;

1. Bagaimana prosesi ritual “melenggang” pada masyarakat Melayu di Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara sebelum terjadinya perubahan ?
2. Apa makna dari prosesi ritual “melenggang” pada masyarakat Melayu di Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara ?
3. Perubahan apa saja yang terjadi dalam prosesi ritual “melenggang” pada masyarakat Melayu di Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara sekarang ini ?
4. Simbol-simbol apa saja yang terdapat dalam prosesi ritual “melenggang”?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui prosesi ritual “melenggang” pada masyarakat Melayu di Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara.
2. Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam pelaksanaan prosesi ritual “melenggang” pada masyarakat Melayu di Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara.
3. Untuk mengetahui perubahan yang terjadi dalam prosesi ritual “melenggang” pada masyarakat Melayu di Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara sekarang ini.
4. Untuk mengetahui simbol-simbol yang terkandung dalam prosesi ritual “melenggang”.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diberikan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk peneliti lain yang tertarik mengkaji lebih dalam tentang ritual “melenggang” yang dilihat dari sudut pandang penelitian Antropologi Religi.
2. Secara praktis, hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pelaksanaan prosesi ritual “melenggang” pada masyarakat Melayu di Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara.